

Historiografi Islam Dan Teknologi:

Merekonstruksi Narasi Sejarah Islam Untuk Generasi Milenial

Muhammad Fawwaz Mu'afi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: muafifawwaz@yahoo.com

Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengangkat permasalahan historiografi Islam di Indonesia yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan kurang memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Hal ini menyebabkan narasi sejarah Islam menjadi kurang relevan dan sulit diakses oleh generasi milenial yang lebih terbiasa dengan media interaktif dan digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi narasi sejarah Islam dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas, keterlibatan, dan pemahaman generasi milenial terhadap sejarah Islam, khususnya di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan analisis digital historiografi, di mana tahapannya meliputi identifikasi tantangan dalam historiografi Islam tradisional, analisis potensi teknologi dalam mendigitalkan sejarah Islam, dan evaluasi ragam model digital sejarah Islam yang sudah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi seperti platform multimedia, museum virtual, dan aplikasi pembelajaran interaktif memiliki potensi signifikan untuk mengubah cara penyajian sejarah Islam di Indonesia. Integrasi teknologi digital dalam historiografi Islam sangat diperlukan untuk menjawab tantangan aksesibilitas dan relevansi sejarah Islam bagi generasi milenial, serta untuk memperkaya metode pembelajaran sejarah Islam yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *historiografi, islam, sejarah, teknologi*

PENDAHULUAN

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode penelitian sejarah. Sebelumnya ada tahap pengumpulan (heuristik), analisis otentisitas dan kredibilitas sumber (kritik), penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 1996). Historiografi menjawab pertanyaan tentang bagaimana sejarawan menyusun kembali peristiwa masa lalu berdasarkan bukti dan sumber yang ada hingga menjadi tulisan sejarah (Abdurrahman, 2011). Rekonstruksi imajinatif dari masa lalu berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengujian dan analisis kritis terhadap catatan dan peninggalan sejarah (Notosusanto, 1986).

Perkembangan historiografi Islam di Indonesia sejalan dengan perkembangan historiografi Indonesia (historiografi nasional). Taufik Abdullah membagi historiografi Indonesia menjadi 3 jenis berdasarkan karakteristiknya (Abdullah, 1985 dalam Madjid, 2018: 253), sebagai berikut: historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi nasional. Ciri khas historiografi tradisional sering terhubung dengan

mitologi (Hamka, 1981), di mana kerajaan memiliki peran penting, seperti Mpu Prapanca yang menulis Kakawin Negara Kertagama. Sedangkan historiografi kolonial berfokus pada sudut pandang orang eropa (Eropa-sentris) (De Graaf, 1971). Dan historiografi nasional menekankan pendekatan Indonesia-sentris (Kartodirdjo, 1982). Pada periode ini, historiografi banyak membahas pahlawan nasional yang berjuang untuk kemerdekaan, serta biografi mereka diterbitkan. Juga sebagai titik awal berkembangnya historiografi Islam.

Pada awalnya historiografi Islam di Indonesia lebih banyak berisi mitos daripada fakta sejarah dan lebih fokus pada peristiwa-peristiwa yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan tidak mengikuti aturan ilmu sejarah modern (Rochmiatun, 2016). Banyak karya seperti babad, hikayat, silsilah, dan tambo lebih menonjolkan unsur mitos daripada fakta sejarah, sehingga isinya sangat bervariasi.

Dalam perkembangannya historiografi Islam mulai dilirik oleh sejarawan untuk menghasilkan karya dengan tema yang lebih menarik dan beragam bukan hanya sekedar karya seperti pada periode awal historiografi Islam di Indonesia (Rochmiatun, 2016). Tema tersebut diantaranya sejarah awal masuknya Islam di Indonesia, biografi tokoh, dan sejarah kelembagaan Islam. Sedangkan contoh karyanya antara lain Atlas Walisongo oleh Agus Sunyoto, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII oleh Azyumardi Azra, dan Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) oleh Denys Lombard.

Meskipun historiografi Islam di Indonesia telah berkembang, penulisan sejarahnya masih banyak menggunakan pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Padahal, teknologi digital dapat memperkaya kajian sejarah dengan menyediakan akses lebih luas terhadap sumber-sumber sejarah dan memungkinkan cara penyampaian yang lebih interaktif serta menarik bagi generasi milenial. Dengan demikian, dalam konteks inilah artikel ini ditulis, dengan harapan akan berpotensi untuk menjembatani kesenjangan antara historiografi Islam tradisional dan kebutuhan generasi milenial akan informasi yang relevan, interaktif, dan mudah diakses.

Kajian ini termasuk ke dalam penelitian yang menggunakan metode kajian literatur, atau sering disebut kajian pustaka, yang fokus utamanya adalah menggunakan sumber-sumber dari tulisan sejarah (historiografi) sebagai data utama (Sutrisno, 2000: 15). Sumber dalam penelitian ini berupa buku, artikel ilmiah dan situs daring yang sesuai dengan topik penelitian.

Kajian ini juga menggunakan pendekatan analisis digital historiografi, dimana konsentrasinya terpusat pada penggunaan teknologi digital untuk merekonstruksi dan menyajikan sejarah. Ini mencakup penggunaan media interaktif, visualisasi data, dan platform daring yang memungkinkan akses lebih luas dan interaksi pengguna yang lebih dinamis dengan materi sejarah (Alves, 2014). Dengan demikian membuka peluang baru dalam cara sejarah dipelajari dan dipresentasikan kepada publik.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan diantaranya karya ilmiah berjudul *Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Studi Kajian Buku Api Sejarah*

Karya Ahmad Mansur Suryanegara) yang ditulis oleh Johan Septian Putra pada Tarikhuna: Journal Of History And History Education tahun 2021. Fokus judul ini pada analisis historiografi Islam kontemporer dalam konteks Indonesia melalui studi kasus sebuah buku (Putra, 2021). Dan karya ilmiah berjudul Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Lembaga Pendidikan Islam yang ditulis oleh M. Yusuf pada Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam tahun 2024. Fokus judul ini pada penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam, dan lebih berfokus pada literasi digital secara umum, bukan spesifik pada historiografi Islam (Yusuf, 2024).

Sedangkan penelitian saat ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu karena lebih berkonsentrasi membahas bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk merekonstruksi dan menyajikan sejarah Islam, terutama untuk generasi milenial. Ini berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada analisis historiografi Islam kontemporer Indonesia melalui telaah buku tertentu dan penggunaan teknologi yang tidak berorientasi pada historiografi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Dalam Historiografi Islam Tradisional

Historiografi Islam di Indonesia masih banyak mengandalkan metode konvensional yang memiliki beberapa ciri khas dan tantangan tersendiri, terutama dalam menjangkau generasi milenial. Hal ini yang menjadikan historiografi Islam di Indonesia sering kali masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang berfokus pada narasi besar dan tokoh-tokoh penting (Kartodirdjo, 1982), seperti raja atau ulama besar, tanpa banyak melibatkan perspektif masyarakat umum atau “wong cilik”.

Metode konvensional biasanya mengandalkan teks-teks tertulis yang tidak selalu mudah diakses oleh semua kalangan, terutama generasi milenial yang lebih terbiasa dengan format digital. Ini menghambat penyebaran informasi dan pemahaman yang lebih luas tentang sejarah Islam. Terbatasnya sumber referensi menyebabkan banyak penulisan sejarah Islam masih bergantung pada sumber-sumber tertulis dari masa lalu, seperti babad, hikayat, dan silsilah yang sering kali bercampur dengan mitos dan legenda (Iryana, 2017). Hal ini membuat historiografi cenderung bersifat deskriptif dan naratif daripada analitis (Abdullah, Taufik & Surjomihardjo, 1985). Historiografi Islam tradisional cenderung bersifat lokal atau etnis-kultural, sering kali mengabaikan konteks yang lebih luas atau hubungan antar daerah (Yakub, 2017).

Historiografi Islam tradisional yang berbasis teks panjang memiliki tantangan dalam menjangkau generasi milenial. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya digitalisasi sumber-sumber sejarah yang penting. Banyak dokumen dan manuskrip masih belum tersedia dalam format digital yang mudah diakses oleh generasi milenial yang lebih akrab dengan teknologi digital. Ada kebutuhan untuk mengadaptasi konten sejarah ke dalam format yang lebih sesuai dengan kebiasaan konsumsi media generasi ini. Dimana mereka lebih menyukai konten visual dan interaktif seperti video, infografis, atau aplikasi multimedia.

Dengan menyajikan sejarah Islam dalam format yang menarik bagi generasi milenial, dapat memperkuat identitas budaya dan religius mereka. Penggunaan teknologi digital dapat mendorong pembelajaran aktif dan kritis di kalangan generasi milenial, membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari sejarah Islam. Melalui digitalisasi, warisan sejarah Islam dapat dilestarikan dengan baik dan disebarluaskan ke seluruh dunia, memastikan bahwa pengetahuan tersebut tidak hilang seiring waktu.

Maka dari itu perlu mengintegrasikan narasi dengan teknologi digital dengan menyajikan narasi sejarah Islam yang lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi milenial. Serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik melalui media digital seperti platform daring, museum, virtual, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Dan memastikan bahwa informasi sejarah Islam dapat diakses secara luas oleh berbagai kalangan melalui internet dan perangkat digital terkhusus generasi milenial.

Potensi Teknologi Dalam Mendigitalkan Sejarah Islam

Teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendigitalkan sejarah Islam di Indonesia, yang dapat memberikan manfaat signifikan bagi studi dan pelestarian sejarah Islam. Dimana proses mengubah informasi sejarah dari format fisik menjadi format digital, memungkinkan akses yang lebih luas dan mudah melalui teknologi digital. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai teknologi seperti pemindaian dokumen, pengolahan data digital, dan penggunaan aplikasi berbasis web untuk menyimpan dan menyebarluaskan informasi sejarah Islam .

Hal ini memungkinkan akses yang lebih mudah ke sumber-sumber sejarah Islam dari mana saja dan kapan saja. Ini sangat bermanfaat bagi peneliti, pelajar, dan masyarakat umum yang tertarik pada sejarah Islam. Dengan mendigitalkan dokumen dan artefak sejarah Islam, kita dapat melestarikan informasi penting yang mungkin rusak atau hilang seiring waktu.

Representasi dari potensi teknologi dalam mendigitalkan sejarah Islam di Indonesia diantaranya: pertama, digitalisasi arsip merupakan salah satu cara utama dalam memanfaatkan teknologi untuk sejarah Islam. Misalnya, kegiatan digitalisasi manuskrip keislaman di Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik yang dilakukan oleh Pusat Studi Pesantren (PSP) Institut Agama Islam Qomaruddin kolaborasi dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yakni *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia* (DREAMSEA) dan Universitas Hamburg *Centre for the Study of Manuscript Culture* (CSMC) (Qomaruddin, 2024). Proses ini melibatkan pemindaian dokumen fisik menjadi format digital, yang memungkinkan akses lebih luas dan perlindungan terhadap kerusakan fisik. Hal ini memiliki dampak positif kepada kalangan umum terkhusus generasi milenial yang dapat mengakses manuskrip keislaman ditempat manapun dan kapanpun. Sehingga lebih efektif dan efisien apabila ingin melakukan penelitian terkait manuskrip keislaman tersebut.

Dalam potensi yang kedua ialah penggunaan teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) menawarkan cara baru untuk mempelajari sejarah Islam dengan lebih interaktif. Dalam konteks pendidikan, AR dan VR dapat digunakan untuk

menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam, seperti memvisualisasikan bangunan dan lokasi bersejarah dalam bentuk tiga dimensi atau menghidupkan kembali peristiwa sejarah penting (AS & Kustono, 2022). Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan penonton tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sejarah Islam.

Lanjut yang ketiga, teknologi digital juga berperan penting dalam dokumentasi bangunan corak Islam. Dengan menggunakan teknik digital, informasi tentang bangunan corak Islam dapat diinventarisasi dan didokumentasikan dengan lebih akurat (Adianti dkk., 2021). Ini membantu dalam pelestarian dan pengelolaan bangunan corak Islam serta memfasilitasi penelitian lebih lanjut. Dokumentasi digital memungkinkan pengarsipan yang lebih efisien dan dapat diakses oleh peneliti di seluruh dunia.

Kemudian yang keempat, produk teknologi digital seperti media sosial telah menjadi platform penting untuk berbagi informasi sejarah Islam. Contoh konten Instagram di akun “*Heritage Comment*” disajikan dalam bentuk infografis yang menarik. Salah satu kontennya membahas sejarah masjid-masjid di Indonesia. Misalnya, pada pembahasan tentang Masjid Pancasila, dijelaskan dengan detail tentang siapa yang membangun dan mengelola, alasan penamaan Pancasila, prototipe yang digunakan dalam pembangunannya, tujuan pembuatannya, wilayah sebarannya, serta ciri khas desain masjid tersebut. Penyajian yang informatif dan cara penyampaian yang berhasil menarik minat pembaca (Fadhil, 2020). Dengan demikian media sosial memungkinkan memperluas jaringan informasi, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian sejarah Islam.

Terakhir yakni museum virtual memungkinkan akses ke koleksi dan artefak sejarah dari mana saja dan kapan saja, tanpa perlu kunjungan fisik (Robin & Jumardi, 2023). Hal ini sangat bermanfaat terutama bagi individu yang berada jauh dari lokasi museum atau memiliki keterbatasan mobilitas (Umar Syarif Hadi Wibowo dkk., 2020). Mengunjungi museum secara virtual mengurangi biaya perjalanan dan waktu yang dibutuhkan untuk mengunjungi lokasi fisik. Ini memungkinkan lebih banyak orang untuk belajar tentang sejarah tanpa batasan geografis. Misalnya museum virtual milik museum daerah kabupaten Gresik “Sunan Giri” yang menyimpan peninggalan sejarah Islam khususnya wilayah Gresik. Hal ini sangat membantu bagi masyarakat umum terkhusus pegiat sejarah yang terhalang oleh jarak dan waktu ketika mau mengakses peninggalan Islam di wilayah Gresik.

Secara keseluruhan, teknologi digital tidak hanya memudahkan akses ke sumber-sumber sejarah tetapi juga memperkaya cara kita memahami dan mempelajari masa lalu. Namun, tantangan seperti kebutuhan akan infrastruktur teknologi yang memadai dan pelatihan bagi pengguna tetap perlu diperhatikan agar potensi ini dapat dimanfaatkan secara optimal (Ningsih, 2024). Serta menyediakan cara baru dan menarik untuk mempelajari sejarah Islam. Dengan menggunakan teknologi audio-visual dan interaktif, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, serta meningkatkan motivasi belajar (Aryani dkk., 2024).

Ragam Model Digital Sejarah Islam

Ragam digital sejarah Islam merujuk pada penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan penyebaran informasi sejarah Islam di Indonesia. Teknologi ini mencakup berbagai platform dan media yang memungkinkan pengajaran sejarah Islam menjadi lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses.

Berikut adalah beberapa ragam digital sejarah Islam di Indonesia: situs daring naskah/manuskrip keislaman. Naskah/manuskrip disajikan dalam bentuk digital yang bertujuan agar bisa diakses lebih mudah dan praktis. Adapun contoh situs daring tentang naskah/ manuskrip antara lain <http://khastara.perpusnas.go.id/>, <https://dreamsea.co>, <http://www.manassa.id/>.

Media pembelajaran interaktif menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran sejarah Islam lebih menarik dan partisipatif. Contohnya adalah penggunaan aplikasi seperti Nearpod yang memungkinkan berinteraksi dengan materi sejarah Islam melalui kuis, video, dan simulasi interaktif (Helnanelis & Ulyanti, 2023).

Pemanfaatan museum virtual yang menawarkan pengalaman yang interaktif, seperti tur 360 derajat, yang memungkinkan pengguna untuk menjelajahi ruang pameran seolah-olah mereka berada di sana secara langsung. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan personal (Ladjaharun dkk., 2024).



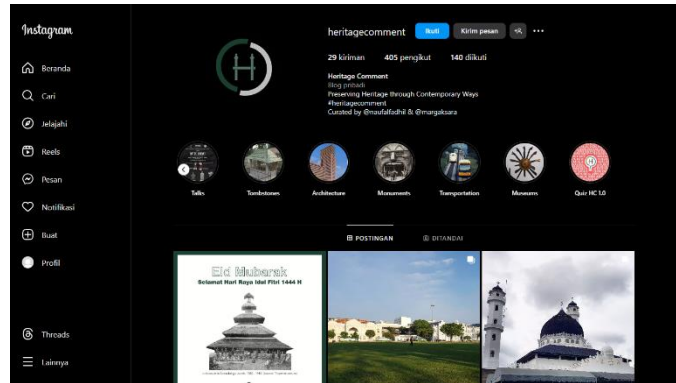
Gambar 1: Museum virtual 360 “Sunan Giri”, 2024.

Pengaplikasian teknologi AR dan VR digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif, memungkinkan untuk “mengunjungi” tempat bersejarah atau menyaksikan peristiwa sejarah Islam secara virtual (AS & Kustono, 2022). Aplikasi seperti Google Expeditions dapat digunakan untuk tujuan ini.



Gambar 2: VR perang Karbala, 2024.

Penggunaan media sosial salah satunya seperti Instagram digunakan untuk edukasi sejarah publik, di mana dapat belajar tentang sejarah Islam melalui konten digital yang mereka buat sendiri atau yang dibagikan oleh komunitas (Kurniawan dkk., 2023). Ini juga mendorong keterampilan berpikir kritis dan literasi digital.



Gambar 3: Konten edukasi di akun Instagram *heritage comment*, 2024.

Kemudian media *e-learning* menyediakan akses ke materi pembelajaran sejarah Islam secara daring, memungkinkan untuk belajar secara mandiri. Contoh media *e-learning* yang digunakan dalam pembelajaran sejarah Islam adalah Moodle dan Google Classroom, yang dapat mengintegrasikan berbagai jenis media digital seperti video edukatif dan simulasi interaktif (Putri, 2024).

Serta platform kuis edukatif seperti Quizizz menawarkan cara belajar yang menyenangkan melalui permainan kuis yang dapat digunakan untuk menguji pengetahuan sejarah Islam. Ini membantu meningkatkan motivasi belajar dengan format gamifikasi (Fadila Khairunnisa dkk., 2024).

Pengimplementasian ragam digital dalam historiografi Islam tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi tetapi juga memperkaya pengetahuan dengan cara yang lebih dinamis dan engaging.

KESIMPULAN

Historiografi Islam di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Pendekatan ini sering kali mengandalkan teks tertulis yang bercampur dengan mitos, sehingga narasi sejarah menjadi kurang relevan dan sulit diakses oleh generasi milenial yang lebih terbiasa dengan format interaktif dan digital. Sehingga pentingnya merekonstruksi narasi sejarah Islam dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas, keterlibatan, dan pemahaman generasi milenial terhadap sejarah Islam di Indonesia.

Teknologi digital menawarkan potensi besar dalam mendigitalkan sejarah Islam, memungkinkan akses yang lebih luas dan penyajian yang lebih menarik. Penggunaan platform multimedia, museum virtual, dan aplikasi pembelajaran interaktif dapat mengubah cara penyajian sejarah, membuatnya lebih relevan bagi generasi milenial.

Integrasi teknologi digital dalam historiografi Islam sangat diperlukan untuk menjawab tantangan aksesibilitas dan relevansi sejarah bagi generasi milenial. Ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan relevansi informasi sejarah tetapi juga memperkaya metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi ini, historiografi Islam dapat menjadi lebih inklusif dan engaging, memastikan bahwa warisan sejarah tetap hidup dan relevan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Gramedia.
- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Adianti, I., T. Adishakti, L., & Hadi Rahmi, D. (2021). Literatur Review: TEKNOLOGI dalam DOKUMENTASI BANGUNAN PUSAKA. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.29303/sade.v1i2.13>
- Alves, D. (2014). Introduction: Digital Methods and Tools for Historical Research. *International Journal of Humanities and Arts Computing*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.3366/ijhac.2014.0116>
- Aryani, R., Khaira, U., A. M. R., Arsa, D., & Saputra, E. (2024). Pedampingan Pemanfaatan Virtual Tour Museum Siginjei Dalam Mendukung Pembelajaran Sejarah Dan Budaya Jambi Di Sma It Ash Shiddiiqi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(1), 151–156. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.430>
- AS, S., & Kustono, D. (2022). Potensi Penggunaan Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam Pembelajaran Sejarah Arsitektur di Era Pandemi Covid-19. *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.25273/jupiter.v7i1.12262>
- De Graaf, H. J. (1971). *Historiografi Hindia Belanda*. Bharatara.
- Fadhil, M. N. (2020). *Masjid Pancasila*. Diakses 25 September 2024, dari situs web: <https://www.instagram.com/p/CDpyWqFAQ5T/?igsh=ZTE5Z2prZzdiNnR6>
- Fadila Khairunnisa, Pamungkas Stiya Mulyani, & Faisal Kamal. (2024). Implementasi Media Digital Berbasis Quizizz Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Wonosobo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 121–130. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.376>
- Hamka. (1981). *Sejarah Umat Islam IV*. Bulan Bintang.
- Helnanelis, H., & Ulyanti, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran ICT berbasis Platform Nearpod untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Materi Sejarah Perkembangan Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3886–3894. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6426>
- Iryana, W. (2017). Historiografi Islam Di Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 141–160. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1797>
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1996). *Metodologi Sejarah* (Edisi Kedu). Tiara Wacana.

- Kurniawan, H., Damaringsyas, C. P., Leryan, L. P. A., Melati, M. N. M., Nugraha, A. C., & Christiyanto, N. A. (2023). Edukasi Sejarah Publik Melalui Media Sosial pada Era 4.0 bagi Siswa SMA di Yogyakarta. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 24–31. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.5995>
- Ladjaharun, H., Asri, M., & Noor, M. (2024). *Pengajaran dan Pembelajaran Digital Mata Pelajaran Sejarah*. 6(1), 322–336.
- Madjid, D. & W. J. (2018). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Edisi Kedua). Prenadamedia Group.
- Ningsih, E. P. (2024). Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan: Manfaat dan Hambatan. *EduTech Journal*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.62872/qbp1fg61>
- Notosusanto, N. (1986). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Putra, J. S. (2021). Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Studi Kajian Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i2.3079>
- Putri, A. E. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 533–540. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30523>
- Qomaruddin, M. (2024). *Sebanyak 23 Manuskrip Sampurnan di Tuban Berhasil Didigitalisasikan*. Diakses 25 September 2024, dari situs web: <https://www.qomaruddin.com/kabar-qomaruddin/manuskrip-sampurnan.html>
- Robin, A. A., & Jumardi, J. (2023). Museum Virtual Sumpah Pemuda Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(3), 629. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i3.1437>
- Rochmiatun, E. (2016). Historiografi Islam Indonesia Kontemporer. In *Aribakti* (Vol. 12, Issue 2). NoerFikri Offset.
- Sutrisno, H. (2000). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Umar Syarif Hadi Wibowo, T., Maryuni, Y., Nurhasanah, A., & Willdianti, D. (2020). Pemanfaatan Virtual Tour Museum (Vtm) Dalam Pembelajaran Sejarah Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol. 3, No.1, 2020, Hal. 402-408 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 402-408. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9960>
- Yakub, M. (2017). Perkembangan Islam Indonesia. *Kalam*, 7(1), 135. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.446>
- Yusuf, M. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i2.360>